

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Pengkajian

Pengkajian keperawatan adalah tahap awal dari proses keperawatan, dan merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber data untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan pasien. Pengkajian keperawatan merupakan dasar pemikiran dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan tekanan darah tinggi adalah penyakit kronik akibat desakan darah yang berlebihan dan hampir tidak konstan pada arteri. Tekanan dihasilkan oleh kekuatan jantung ketika memompa darah. Hipertensi berkaitan dengan meningkatnya tekanan pada arterial sistemik, baik diastolik maupun sistolik secara terus-menerus. Gejala yang sering dialami oleh penderita hipertensi yaitu sakit kepala, pusing, tengkuk terasa sakit, sulit tidur, sesak napas, mudah lelah, pandangan kabur, lemas dan disertai otot-otot yang menegang dan kaku (Dewi & Astuti, 2022).

Hasil dari pengkajian dari tanggal 03 Juni 2024 didapatkan data dari pengkajian data subjektif : Keluarga dan klien ingin mengetahui lebih dalam tentang hipertensi, diet dan cara penanganannya, Keluarga mengatakan klien sulit untuk meminum obat karena klien merasa dirinya jarang muncul keluhan, Keluarga mengatakan ingin penyakit hipertensi klien tetap terkontrol dengan klien patuh untuk minum obat tensi secara rutin dan selalu rutin untuk kontrol tensi, Klien mengatakan mempunyai riwayat hipertensi sejak 1 tahun yang lalu, Klien kadang mengeluh pusing, Klien mengatakan suka makanan yang gurih asin seperti gorengan, Klien mengatakan lama sudah tidak minum obat antihipertensi, data objektif : Keluarga belum mampu melakukan pencegahan terhadap pola makan klien, Keluarga belum mampu membantu untuk rutin pengobatan terhadap klien, TD : 160/111, N : 76, S : 36,5, RR : 22, Ketika berbicara pasien tampak ngos-ngosan, kesadaran composmentis.

Hasil studi kasus ini juga sejalan dengan penelitian (Handono, 2021) gejala-gejala penyakit yang biasa terjadi pada penderita hipertensi yaitu sakit kepala, pusing, gelisah, kelelahan, jantung berdebar, sesak nafas, cepat marah, tekuk terasa berat. Tekanan darah yang tinggi dalam waktu yang lama akan menimbulkan komplikasi seperti stroke, infark miokard, gagal ginjal, kerusakan otak, kejang, sertakematian.

2. **Diagnos Keperawatan**

Diagnosa keperawatan keluarga merupakan penilaian klinik terkait respons keluarga terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya, baik masalah keluarga actual dan potensial dengan perawat keluarga yang memiliki kemampuan serta mendapatkan lisensi untuk menanganinya berdasarkan pendidikan dan pengalaman (Riyadi S, 2024). Berdasarkan hasil pengkajian dan analisa pada Tn. D ditemukan dua diagnosa keperawatan berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) adalah Manajemen kesehatan tidak efektif b.d kurang terpapar informasi d.d keluarga ingin mengetahui lebih dalam tentang hipertensi, diet dan cara penanganannya dan Resiko perfusi serebral tidak efektif d.d hipertensi.

Manajemen kesehatan tidak efektif (D.0116) adalah diagnosis keperawatan yang didefinisikan sebagai pola pengaturan dan pengintegrasian penanganan masalah kesehatan ke dalam kebiasaan hidup sehari-hari tidak memuaskan untuk mencapai status kesehatan yang diharapkan. Diangkatnya diagnosa manajemen kesehatan tidak efektif untuk dilakukan intervensi guna meningkatkan pengetahuan klien sesuai dengan teori. Pengkajian Tn. D ditemukan bahwa Keluarga dan klien ingin mengetahui lebih dalam tentang hipertensi, diet dan cara penanganannya, Keluarga mengatakan klien sulit untuk meminum obat karena klien merasa dirinya jarang muncul keluhan, Keluarga mengatakan ingin penyakit hipertensi klien tetap terkontrol dengan klien patuh untuk minum obat antihipertensi secara rutin dan selalu rutin untuk kontrol.

Penegakkan diagnosa keperawatan pada Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) didasarkan tanda dan gejala mayor dan minor. Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien Tn. D ditemukan keselarasan dengan

teori Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) dimana tanda dan gejala mayor pada manajemen kesehatan tidak efektif adalah Keluarga dan klien ingin mengetahui lebih dalam tentang hipertensi, diet dan cara penanganannya, Keluarga mengatakan klien sulit untuk meminum obat karena klien merasa dirinya jarang muncul keluhan, Keluarga mengatakan ingin penyakit hipertensi klien tetap terkontrol dengan klien patuh untuk minum obat antihipertensi secara rutin dan selalu rutin untuk kontrol tensi. Tanda dan gejala minor pada manajemen kesehatan tidak efektif adalah klien antusias saat dilakukan pemeriksaan tekanan darah (PPNI, 2017).

Resiko perfusi serebral tidak efektif (D.0017) adalah berisiko mengalami penurunan sirkulasi darah pada level kapiler yang dapat mengganggu metabolisme tubuh berhubungan dengan hipertensi (PPNI, 2017). Pengkajian pada Tn. D ditemukan klien kadang mengeluhkan pusing, pemeriksaan tekanan darah menunjukkan hasil 160/111 mmHg Nadi : 76x/mnt, Respirasi : 22x/mnt dan tingkat kesadaran : Composmetis. Hal ini sesuai dengan penyebab Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) yaitu resiko perifer tidak efektif, pada definisi sesuai masalah yang di hadapi menunjukkan perilaku yang tidak sesuai (PPNI, 2017).

3. **Intervensi Keperawatan**

Tindakan mandiri yang dilakukan peneliti memonitor tekanan darah dan memonitor keberhasilan terapi aroma lavender yang telah dilakukan. Tindakan edukasi terhadap pasien dilakukan sebelum melakukan implementasi. Lama edukasi yang dilakukan pada pasien dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi mudah atau tidaknya seseorang untuk menerima informasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah menerima informasi (Risnah, 2022).

Perencanaan keperawatan pada Tn. D sesuai dengan teori yang telah dirancang penulis pada intervensi asuhan keperawatan. Penulis menetapkan perencanaan sesuai dengan kondisi dan keluhan yang dirasakan oleh pasien baik saat pengkajian pertama maupun selanjutnya. Perencanaan keperawatan merupakan proses perawatan dengan melaksanakan berbagai strategi

keperawatan yang telah direncanakan dalam intervensi keperawatan. Dalam tahapan intervensi ini penulis mengangkat intervensi pemberian Aromaterapi lavender.

Aromaterapi lavender merupakan salah satu pengobatan komplementer yang menggunakan minyak esensial sebagai agen terapi utama. Minyak esensial diperoleh dari hasil ekstraksi bunga, daun, batang, buah, akar, dan juga dari resin. Minyak esensial sebagai aromaterapi digunakan melalui inhalasi dan atau rute topikal. Saat dihirup, minyak esensial bekerja di otak dan sistem saraf melalui stimulus dari saraf penciuman. Respon ini akan merangsang produksi masa penghantar saraf otak (neurotransmitter) yang berkaitan dengan pemulihan kondisi psikis seperti emosi, perasaan, pikiran dan keinginan. Aromaterapi lavender bekerja dengan mempengaruhi fisik dan juga emosi. Manfaat pemberian aromaterapi lavender adalah dapat menurunkan kecemasan, tekanan darah tinggi, frekuensi jantung, stress, serta meningkatkan produksi hormon melatonin dan serotonin (Dewi & Astuti, 2022).

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada Tn. D mengacu pada intervensi yang telah disusun oleh penulis pada asuhan keperawatan pasien dengan penderita Hipertensi yang mengacu pada pedoman Buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Implementasi keperawatan adalah pelaksanaan rencana keperawatan oleh perawat dan pasien. Perawat bertanggung jawab terhadap asuhan keperawatan yang berfokus pada pasien dan berorientasi pada tujuan dan hasil yang diperkirakan dari asuhan keperawatan dimana tindakan dilakukan dan diselesaikan, sebagaimana di gambarkan dalam rencana yang sudah dibuat (PPNI, 2017).

Proses pemberian aromaterapi lavender kepada pasien yaitu :

- a. Persiapan alat dan bahan
 - 1) Lembar observasi
 - 2) Stetoskop
 - 3) Spigmomanometer

- 4) Minyak lavender
- 5) Humidifier
- b. Persiapan klien
 - 1) Memberikan informed consent
 - 2) Menjelaskan tujuan dan prosedur yang akan diberikan
 - 3) Berikan posisi yang tepat dan nyaman selama prosedur
- c. Prosedur pelaksanaan
 - 1) Melaksanakan prosedur setelah klien menandatangani lembar persetujuan sebagai responden penelitian dan sesuai dengan kriteria inklusi
 - 2) Mengkaji terlebih dahulu keluhan pasien saat ini. Selanjutnya mengukur tekanan darah responden menggunakan stetoskop dan spigmomanometer (pengukuran tekanan darah pre-test)
 - 3) Mendokumentasikan pada lembar yang telah disediakan terkait tekanan darah pre-test responden
 - 4) Melakukan intervensi aromaterapi lavender: Siapkan humidifier lalu teteskan minyak lavender $\pm 3 - 5$ tetes pada humidifier, kemudian dekatkan humidifier yang telah diberikan minyak lavender pada hidung pasien hingga wanginya dapat tercium. Anjurkan pasien untuk menghirupnya secara perlahan selama ± 15 menit
- d. Evaluasi
 - 1) Setelah intervensi selesai, dalam kurun waktu 5 menit segera lakukan pengukuran tekanan darah, sebagai post-test.
 - 2) Observasi tekanan darah pasien (post intervensi) dengan stetoskop dan spigmomanometer. Dokumentasikan pada lembar observasi yang telah disediakan dan bandingkan penurunan tekanan darah post-test responden.

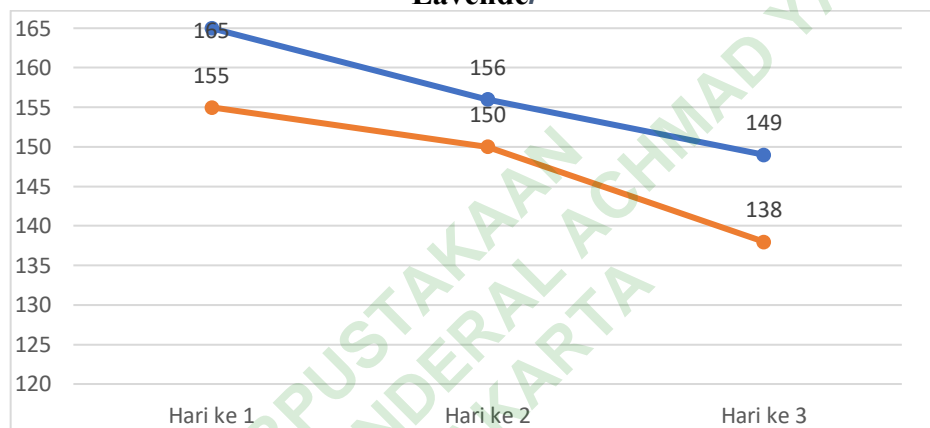
5. Evaluasi

a. Tekanan Darah Sistolik Pasien Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Terapi aroma lavender dilakukan pada tanggal 8,9 dan 10 Juni 2024 dengan melakukan pengkajian keluhan yang dirasakan, pengukuran tekanan darah

sebelum dilakukan terapi aroma lavender, dan pemberian terapi aroma lavender selama 15 menit. Pengukuran tekanan darah dilakukan setiap sebelum diberikan perlakuan. Sebelum dilakukan pengukuran tekanan darah, pasien memposisikan diri se nyaman mungkin dengan posisi duduk, setelah itu dilakukan terapi aroma lavender. Hasil pengukuran sistolik pasien sebelum dan sesudah diberi perlakuan berbeda-beda. Berikut hasil tekanan darah sistolik pasien :

Gambar 5. 1 Tekanan Darah Sistolik Sebelum dan Sesudah Terapi Aroma Lavender



- : Tekanan darah sistolik pre intervensi
- : Tekanan darah sistolik post intervensi

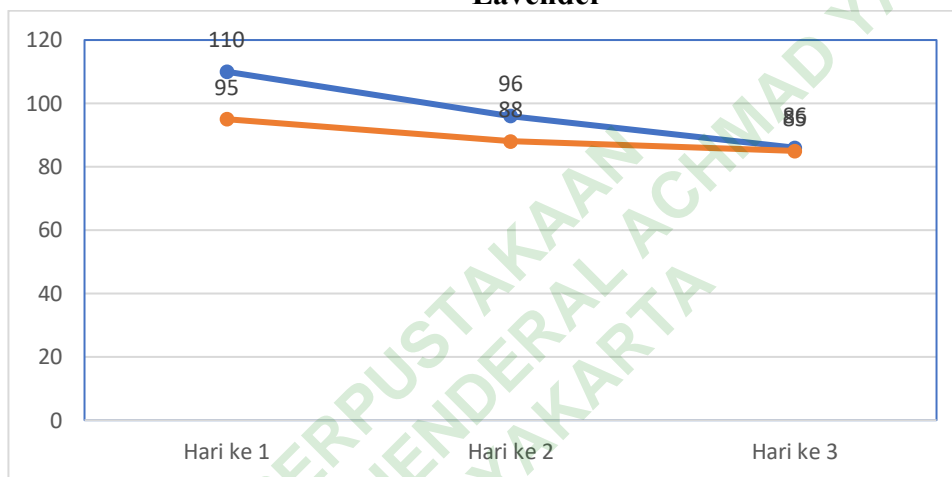
Berdasarkan grafik 5.1, pemberian terapi aroma lavender menghasilkan perubahan tekanan darah sistolik yang berbeda-beda. Pada hari ke-1 yang dilakukan pada tanggal 08 Juni 2024 pukul 16.00 WIB didapatkan tekanan darah sistolik pasien sebelum dilakukan terapi aroma lavender berada di angka 165 mmHg kemudian sesudah dilakukan terapi relaksasi aroma lavender turun sebanyak 10 mmHg yaitu berada di 155 mmHg. Kemudian pada hari ke-2 pada tanggal 9 Juni 2024 pukul 16.00 WIB didapatkan tekanan darah sistolik pasien sebelum dilakukan terapi aroma lavender berada di angka 156 mmHg kemudian sesudah dilakukan terapi aroma lavender turun sebanyak 6 mmHg yaitu berada di 150 mmHg. Selanjutnya, pada hari ke-3 pada tanggal 10 Juni 2024 pukul 16.00 WIB didapatkan tekanan darah sistolik pasien sebelum dilakukan terapi aroma lavender

berada pada angka 149 mmHg kemudia sesudah dilakukan terapi aroma lavender turun sebanyak 11 mmHg yaitu berada di 138 mmHg.

b. Tekanan Darah Diastolik Pasien Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Selain tekanan darah sistolik, tekanan darah diastolik juga mengalami perubahan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hasil tekanan darah diastolik berbeda-beda sebagaimana tercantum dalam grafik 5.2 sebagai berikut :

Gambar 5. 2 Tekanan Darah Diastolik Sebelum dan Sesudah Terapi Aroma Lavender



■ : Tekanan darah diastolik pre intervensi

■ : Tekanan darah diastolik post intervensi

Berdasarkan grafik 5.2, pemberian terapi aroma lavender menghasilkan perubahan tekanan darah diastolik yang berbeda-beda. Pada hari ke-1 yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2024 pukul 16.20 WIB didapatkan tekanan darah diastolik pasien sebelum dilakukan terapi aroma lavender berada di angka 110 mmHg kemudian sesudah dilakukan terapi aroma lavender turun sebanyak 15 mmHg yaitu berada di 95 mmHg. Kemudian pada hari ke-2 pada tanggal 9 Juni 2024 pukul 16.20 WIB didapatkan tekanan darah diastolik pasien sebelum dilakukan terapi aroma lavender berada di angka 96 mmHg kemudian sesudah dilakukan terapi aroma lavender turun sebanyak 8 mmHg yaitu berada di 88 mmHg. Selanjutnya, pada hari ke-3 pada tanggal 10 Juni 2024 pukul 16.20 WIB didapatkan tekanan darah diastolik pasien sebelum dilakukan terapi aroma lavender berada di angka

86 mmHg kemudian sesudah dilakukan terapi aroma lavender turun sebanyak 1 mmHg yaitu berada di 85 mmHg.

Hasil evaluasi dari pemberian pendidikan kesehatan tentang definisi hipertensi, diet untuk penderita hipertensi dan cara penanganannya serta pemberian aromaterapi, klien sudah mengkonsumsi garam sehari sepucuk sendok teh, klien membatasi untuk makan makanan tinggi garam dan klien setiap pagi selalu jalan santai. Setelah diberikan aromaterapi lavender selama 3 hari, tekanan darah klien mengalami penurunan dari 160/111 mmHg menjadi 138/85 mmHg. Pada saat dilakukan intervensi menggunakan humidifier selama 3 hari untuk intervensi secara mandiri klien dianjurkan untuk menggunakan tissue karena tidak memiliki humidifier untuk melanjutkan intervensi yang sudah diberikan. Berdasarkan penelitian (Ardianty dkk, 2023), intervensi aromaterapi lavender menggunakan tisu untuk menurunkan tekanan darah dilakukan selama 7 hari dengan hasil perbedaan mean tekanan darah sistolik hari ke 1 pagi dengan hari ke 7 sore menunjukkan tekanan darah sistolik adalah 11,8, p-value 0,001 dan pada tekanan darah diastolik pada mean antara hari ke 1 pagi dengan hari ke 7 sore adalah 10, p-value 0,001. Jika p-value <0,05 maka data menunjukkan ada pengaruh.

Hasil studi kasus ini mengenai penggunaan aromaterapi untuk menurunkan tekanan darah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholibrina & Aswandi, 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan formulasi aromaterapi mengurangi tekanan sistolik sebesar 8,5 mmHg dan diastolik sebesar 1,2 mmHg. Sebagian besar responden menganggap bahwa aromaterapi yang diformulasikan memiliki efek menyegarkan dan menyenangkan pikiran. Setelah penerapan aromaterapi, tekanan darah responden menurun secara signifikan. Hasil menunjukkan bahwa inhalasi metode menggunakan minyak atsiri dapat dianggap sebagai intervensi pengobatan yang efektif untuk mengurangi stress psikologi dan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Minyak atsiri lavender mengeluarkan aroma khas yang disebabkan zat linalool, linalyl acetate, ocimene. Kemudian ketika aromaterapi lavender dihirup molekul yang mudah menguap dari minyak tersebut akan merangsang memori dan respon emosional kemudian merangsang hipotalamus sebagai relay dan regulator, memunculkan pesan-pesan yang harus disampaikan ke otak dan bagian lain. Pesan yang diterima itulah yang kemudian diubah menjadi tindakan berupa pelepasan senyawa elektrokimia yang menyebabkan rileks. Mode ini memberikan efek relaksasi menurunkan aktivitas vasokonstriksi pembuluh darah, dan melancarkan aliran darah sehingga tekanan darah menurun (Kusyati et al., 2020).

6. Implikasi Keperawatan

Implikasi keperawatan adalah konsekuensi atau dampak klinis yang mungkin terjadi dari penerapan temuan penelitian, (Polit *et al*, 2014). Implikasi keperawatan dalam penerapan terapi aroma lavender yang dilakukan pada pasien hipertensi di masyarakat dusun jetak dapat digunakan dalam bidang keperawatan yaitu sebagai tambahan referensi dalam merealisasikan teori khususnya tentang penerapan intervensi terapi aroma lavender untuk pasien dengan hipertensi, sebagai masukan atau saran dan bahan dalam merencanakan asuhan keperawatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi dan sebagai tambahan dan atau modifikasi intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan hipertensi.